

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan acuan. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang peneliti lakukan, adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aris Bahrudin Siregar, (2015), Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar PAI Melalui Pembelajaran Kooperatif *Learning* Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Divisions* (STAD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, persentase keaktifan belajar siswa dari siklus I sebesar 77,39% meningkat menjadi 89,56% pada siklus 2 dan sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu 75%. Pembelajaran

kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I terdapat 5 dari 30 siswa belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada siklus 2 telah terjadi peningkatan, dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 7,70 poin dari 84,40 pada siklus I, menjadi 92,10 pada siklus 2. Hasil respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa juga mendapat respon positif dari siswa, hal ini dapat dilihat melalui respon siswa terhadap keaktifan belajar yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2 yaitu sebesar 9,37%. Sedangkan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2 yaitu sebesar 10,38%.

Persamaan penelitian Bahrudin Siregar dengan penelitian ini pada metode dan tipe pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD serta subjek penelitian, yaitu siswa kelas VIII. Adapun perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, mata pelajaran, dan lokasi penelitian. Penelitian Siregar meneliti mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini meneliti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Aspek yang diteliti Siregar mengenai keaktifan dan hasil belajar, sedangkan penelitian ini meneliti aspek keaktifan dan prestasi belajar. Selain itu lokasi penelitian Siregar di SMPN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ika Astuti, (2016), Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada siswa kelas IX A di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengkaji model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research-CAR*) yang terdiri dari tiga siklus. I siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas IX A, dengan jumlah siswa dan siswi 34. Terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Penelitian ini menggunakan 4 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif untuk data berupa observasi dan tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Peningkatan motivasi tersebut dapat dilihat dari perolehan persentase motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 28% (kategori rendah). Siklus I sebesar 50,5% (kategori sedang). Siklus II naik menjadi 69%

(kategori tinggi). Siklus III naik menjadi 82,5% (kategori sangat tinggi). Sedangkan prestasi belajar siklus I sebesar 86,2% (kategori sangat tinggi). Siklus II persentase menjadi 74% (kategori tinggi). Pada siklus II penerapan *cooperative learning* tipe STAD ditingkatkan kembali sehingga persentase yang diperoleh naik menjadi 98,1% (kategori sangat tinggi).

Persamaan penelitian Ika Astuti dengan penelitian ini pada metode dan tipe pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, subjek penelitian, mata pelajaran, dan lokasi penelitian. Penelitian Ika Astuti meneliti mata pelajaran Fiqh sedangkan penelitian ini meneliti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Aspek yang diteliti Ika Astuti mengenai motivasi dan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti aspek keaktifan dan prestasi belajar. Subjek penelitian Ika Astuti yaitu siswa kelas IX, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VIII. Selain itu lokasi penelitian Ika Astuti di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainuri, (2011), Implementasi Pembelajaran Matematika Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Di Kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Mlati. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams*

*Achievement Divisions*) pada pembelajaran matematika di kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Mlati ini dalam meningkatkan keaktifan dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif dan partisipatif. Subyek penelitian ini adalah kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Mlati yang mempunyai 28 siswa. Tahapan dalam penelitian tindakan terdiri dari 3 langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 pertemuan setiap siklusnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, hasil tes belajar, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang meliputi tahap presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, peningkatan skor individual dan penghargaan kelompok, menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Mlati mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya persentase keaktifan yang cukup signifikan untuk tiap siklus, yaitu untuk siklus I keaktifan siswa sebesar 43,71% dengan kategori sedang, untuk siklus II sebesar 65,82% dengan kategori tinggi. Banyaknya persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) juga mengalami peningkatan. Pada siklus I banyaknya siswa yang mencapai KKM sebesar 82,14% dan pada siklus II sebesar 92,86%.

Persamaan penelitian Muhammad Zainuri dengan penelitian ini pada metode dan tipe pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, subjek penelitian, mata pelajaran, dan lokasi penelitian. Penelitian Muhammad Zainuri meneliti mata pelajaran Matematika sedangkan penelitian ini meneliti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Aspek yang diteliti Muhammad Zainuri mengenai keaktifan dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan penelitian ini meneliti aspek keaktifan dan prestasi belajar. Subjek penelitian Muhammad Zainuri yaitu siswa kelas VII, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VIII. Selain itu lokasi penelitian Muhammad Zainuri di SMP Muhammadiyah 1 Mlati, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ummu Salafiyah (2012), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2011/2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas III B MIN Yogyakarta II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif.

Subyek penelitian adalah siswa kelas III B MIN Yogyakarta II. Data-data yang dikumpulkan berupa data keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi pada lembar observasi untuk keaktifan belajar siswa, *pre-test* dan *post-test* IPA untuk prestasi belajar siswa, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Adapun kegiatan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, adapun persentase keaktifan belajar siswa, adalah : (1) Keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase keseluruhan sebesar 77,71% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase keseluruhan sebesar 91,30% dengan kategori baik sekali. Jadi keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,59%. (2) Prestasi belajar siswa diperoleh rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 80,39, pada siklus II meningkat menjadi 90,78, sehingga rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 10,39. Sedangkan untuk keberhasilan prestasi siswa, pada siklus I diperoleh nilai sebesar 69,56% (16 siswa), dan pada siklus II diperoleh nilai sebesar 95,65% (22 siswa), sehingga keberhasilan prestasi siswa mengalami peningkatan sebesar 26,09%.

Persamaan penelitian Ummu Salafiyah dengan penelitian ini pada metode, tipe pembelajaran dan aspek yang diteliti, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan aspek yang diteliti mengenai keaktifan dan prestasi belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian Ummu Salafiyah meneliti mata pelajaran IPA sedangkan penelitian ini meneliti mata pelajaran Tarikh. Subjek penelitian Ummu Salafiyah yaitu siswa kelas III, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VIII. Selain itu lokasi penelitian Ummu Salafiyah di MIN Yogyakarta II, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

## **B. Kerangka Teoritik**

### *1. Metode Cooperative Learning*

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang berasal dari bahasa Inggris *cooperate* artinya bekerja bersama-sama Sedangkan *Learning* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengetahuan dan merupakan kata benda dari *learn* yang artinya belajar atau mendengar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan jika pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama.

Slavin dalam Sujarwo (2010: 14), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengajarkan

siswa ketrampilan kerjasama dan kolaboratif serta dapat memahami konsep yang dianggap sulit oleh siswa. Siswa yang pandai diharapkan dapat mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan dan siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran *cooperative* akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Dalam pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, model pembelajaran ini menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Menurut Kagan dan Slavin dalam Tampubolon (2014: 89), prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif adalah adanya keterlibatan seluruh peserta didik dalam suatu kelompok yang terstruktur. Adapun prinsip-prinsip dasar *Cooperative Learning*, adalah sebagai berikut :

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.

- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diberikan evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong-royong harus diterapkan, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (3) saling ketergantungan bahan atau sumber belajar, (4) saling ketergantungan peran, dan (5) saling ketergantungan hadiah.

- b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan tugasnya.

c. Tatap muka

Pembelajaran *cooperative* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Adapun inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Dalam pembelajaran *cooperative* dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain.

Meskipun pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama kelompok, peran guru juga penting dalam pembelajaran *cooperative*, guru harus mampu berperan sebagai motivator yang memotivasi siswa dalam kelompok belajar yang terdiri dari beragam kemampuan agar siswa yang kurang mampu dalam belajar kelompok tidak minder, sebaliknya mampu

termotivasi untuk belajar dan sekaligus berperan sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi dengan mengemas pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran (Saefuddin, 2012: 51).

## 2. Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

### a. Pengertian *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Johns Hopkins University. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Menurut Rusman (2013: 213), metode *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

#### 1) Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung

seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

## 2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih dari khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materinya. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

## 3) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

#### 4) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat. Dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata sama, siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

#### 5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapat sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

### b. Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Trianto dalam Ummu Salafiyah (2012 : 17), sama halnya dengan pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1) Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk Kelompok Kooperatif

Pada saat menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

4) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan

pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

#### 5) Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok.

Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

#### c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
- 2) Menyuburkan hubungan antara pribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari ras yang berbeda.
- 3) Menerapkan bimbingan oleh teman.
- 4) Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai ilmiah.

Adapun kelemahan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

- 2) Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas, akan tetapi usaha yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan metode ini.

Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Sama halnya dengan pembelajaran konvensional, dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD juga terdapat penyajian informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

### 3. Keaktifan Siswa

#### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis keaktifan berasal dari kata aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan (<http://kbbi.web.id/aktif>). Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan/aktivitas atau kesibukan siswa dalam proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya aktivitas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Belajar hanya mungkin

terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri. Menurut teori kognitif, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan (Suprijono, 2013: 22). Belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, mampu mengolah ide, gagasan, dan informasi yang telah diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Sardiman (2001: 93) juga mengungkapkan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tanpa aktivitas, itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru dituntut untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, harus mampu memotivasi siswa untuk cenderung aktif dalam belajar. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara teoritis, akan tetapi guru harus mampu mendorong siswa untuk terlibat secara mental maupun fisik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (2014: 100), bahwa :

“Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”.

Keterlibatan siswa secara mental dan fisik secara harmonis mengakibatkan siswa sebagai subjek belajar, ‘bertindak’ atau aktif

dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, keterlibatan siswa menjadi hal yang paling dominan menunjang proses belajar, semakin meningkat keaktifan siswa pada proses belajar maka pembelajaran akan lebih optimal dan efektif.

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beranekaragam, Paul B. Diedrich dalam Hamalik (2004: 173) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.

- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti menuangkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.

- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
  - 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).
  - 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
  - 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran (Isti, 2012: 11).
- d. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Sudjana dalam Siregar (2015: 29), keaktifan belajar dapat dilihat dari:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 207) melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dilihat dari lima segi, yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).

Berdasarkan pemaparan tentang keaktifan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun mental dalam usaha untuk mencapai aktivitas belajar yang optimal, efektif dan kondusif. Sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru juga harus mampu mengemas pembelajaran sedemikian rupa agar siswa terlibat

langsung dalam pembelajaran, guru juga harus memahami indikator dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kekatifan belajar siswa.

#### 4. Prestasi Belajar Siswa

##### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2012: 19).

Menurut Syah (2008: 91), prestasi adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Nasrun Harahap dalam Djamarah (2012: 21), prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada murid serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh individual maupun kelompok berupa skor dari kegiatan/usaha-usaha belajar yang telah dilakukan.

##### b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Zaenal Arifin dalam Ummu Salafiyah (2012 : 26) menyatakan bahwa prestasi mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto dalam bukunya (2003: 54-70), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa digolongkan menjadi dua faktor, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) dan faktor psikologis. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor internal ialah :

a) Faktor Jasmaniah (fisiologi)

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan

seorang anak berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar anak akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu ia juga cepat lelah, jika kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah. Agar anak dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga dan rekreasi.

## (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa dengan cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

### b) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor yang tergolong pada faktor psikologis berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yaitu :

### (1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan sesuatu dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya.

### (2) Perhatian

Sedangkan menurut Ghazali, perhatian adalah keaktifan siswa yang tertuju pada suatu obyek (benda-benda) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa mempunyai perhatian yang utuh terhadap pelajaran yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik maka muncul rasa bosan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

### (3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik bagi siswa.

(4) Bakat

Menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

(5) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat di sadarkan atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, karena motif ini sangat penting.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah

siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain.

#### (7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar-mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

#### c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan yang kedua adalah kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

### (3) Faktor Eksternal

#### a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga, dan lain sebagainya.

#### b) Faktor Sekolah

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sekolah. Faktor-faktor dari sekolah mencakup:

##### (1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar harus tepat, efisien, dan efektif sehingga siswa bisa menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.

##### (2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan kurikulum dengan bakat, minat dan perhatian yang dimiliki siswa.

##### (3) Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat. Faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa di dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru sebagai seorang pendidik harus mengenal faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan nilai tes, tes yang dilakukan merupakan tes formatif. Menurut Djamarah (2012: 106), Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan. Sedangkan menurut Zaenal Arifin (2012: 20), tes formatif yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut.

Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa diukur dari nilai *pre-test* yang dilakukan di awal pembelajaran pada setiap siklus dan *post-test* yang dilakukan di akhir pembelajaran pada setiap siklusnya.

## 5. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

### a. Pengertian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu unsur dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan Hadits yang baik dan benar, memahami maknanya secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari (Permenag RI nomor 2 tahun 2008).

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al Qur'an dan Hadits
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari